

EKSISTENSI ROSTER PADA BANGUNAN MASA KINI DI BALI

Nyoman Gema Endra Persada

Sekolah Tinggi Desain Bali
gemaendra@std-bali.ac.id

ABSTRACT

Roster is a building block of ventilation as a natural ventilation and building facade. Conventional use of roster, which is above doors and windows, is also replicated in traditional Balinese buildings. The rapid trend in the world of architecture affects the placement of the roster who abandons conventional placement. From this study it can be concluded that the exploration of building design makes roster as a partition wall and facade of buildings with a roster model that tends to be simple. Structural considerations are by adding iron reinforcement between the roster arrangements. Some changes in the use of the roster are in the placement on the wall which is now expanding to meet one area of the wall of the building, besides that placement now tends to be installed in rooms that use natural ventilation because the use of artificial ventilation is increasing. The rooms that are still using natural ventilation, for example transitional spaces such as terraces, bathroom and service / drying rooms. Balinese roster is less desirable in the use of partitions and building facades that are leaning towards modern and minimalist forms. Balinese roster turns out to have a partition transformation into a more dynamic and organic form. Traditional Balinese ornamentation actually has a geometric shape that is simple and suitable to be arranged into a partition wall and building facade for example through the Bebadungan style which is a style that explores the red brick arrangement.

keyword: roster, ornament, Balinese Architecture

ABSTRAK

Roster merupakan blok ventilasi bangunan sebagai penghawaan alami dan fasad bangunan. Penggunaan roster secara konvensional yaitu di atas pintu dan jendela dimana juga tereplikasi pada bangunan tradisional Bali. Pesatnya tren di dunia arsitektur mempengaruhi penempatan roster yang meninggalkan penempatan secara konvensional. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa eksplorasi desain bangunan yang menjadikan roster sebagai dinding partisi dan bidang fasad bangunan dengan model roster yang cenderung sederhana. Pertimbangan struktural yaitu dengan menambahkan tulangan besi diantara susunan roster. Beberapa perubahan pemakaian roster yaitu dalam penempatannya pada dinding yang kini semakin meluas hingga memenuhi satu bidang dinding bangunan, selain itu penempatan kini cenderung dipasang pada ruangan yang menggunakan penghawaan alami saja karena penggunaan penghawaan buatan yang semakin meningkat. Ruangan yang kini masih menggunakan penghawaan alami misalnya ruang transisi seperti teras kamar mandi dan ruang servis/ruang jemur. Roster khas Bali kurang diminati dalam pemanfaatan menjadi partisi dan fasad bangunan yang condong ke bentuk-bentuk yang modern dan minimalis. Roster khas Bali ternyata mengalami transformasi bentuk partisi menjadi bentuk yang lebih dinamis dan organik. Ragam hias tradisional Bali sebenarnya memiliki bentuk geometris yang sederhana dan sesuai untuk disusun menjadi dinding partisi dan fasad bangunan misalnya melalui langgam Bebadungan yang merupakan langgam yang mengeksplorasi susunan bata merah.

kata kunci : roster, ornamen, arsitektur Bali,

PENDAHULUAN

Roster, atau *loster* yang merupakan blok ventilasi pada bangunan memiliki fungsi utama sebagai media penghawaan alami untuk menjamin adanya sirkulasi udara di dalam bangunan yang dapat dioptimalkan menjadi suatu sistem *cross ventilation*. *Cross ventilation* dapat diciptakan dengan menempatkan minimal 2 lubang ventilasi di dinding yang saling berseberangan terhadap ruang ditengahnya sehingga cakupan aliran udara dalam ruangan menjadi semakin luas.

Roster yang dipergunakan pada bangunan tentunya akan mempengaruhi penampilan (fasad) bangunan tersebut sehingga pemilihan model *roster* sangat diperhatikan dalam mendesain bangunan. Beragam model *roster* tersedia sehingga memberikan banyak alternatif pilihan yang disesuaikan dengan konsep perancangan bangunan. Penggunaan *roster* pada bangunan konvensional yaitu di atas posisi pintu dan jendela dimana lubang *roster* akan mengalirkan udara sepanjang waktu. Bentuk konvensional tersebut juga tereplikasi pada bangunan tradisional Bali namun dengan model *roster* tertentu yang dapat berpadu dengan apik dan tetap mempertahankan nuansa tradisionalnya. Beragam model yang sering dipakai mulai dari yang model sederhana hingga model yang mengadaptasi ragam hias tradisional Bali.

Pesatnya tren di dunia arsitektur yang diiringi pula dengan pesatnya perkembangan teknologi bangunan mempengaruhi peran *roster* pada perancangan bangunan. Bali yang menggantungkan pendapatan dari sektor pariwisata juga mendapat pengaruh tren global secara signifikan termasuk di bidang arsitektur. Imbasnya pada model *roster* dengan bentuk sederhana dan modern yang semakin banyak digandrungi. Penempatan *roster* secara konvensional pun mulai ditinggalkan seiring dengan perkembangan yang terjadi. Apakah penyebab fenomena tersebut dan bagaimana eksistensi *roster* pada bangunan masa kini di Bali menjadi pertanyaan yang akan diteliti lebih lanjut pada tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan pada bangunan- bangunan di Bali berupa bangunan tradisional maupun bangunan modern yang mempergunakan blok ventilasi */roster* pada bangunannya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, melalui berbagai macam sumber pustaka yang relevan; observasi, melalui pengamatan dan mengkomparasi dengan beberapa objek yang relevan; wawancara, melalui proses tanya jawab secara lisan. Data - data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori mengenai penghawaan dan teori mengenai ragam hias tradisional Bali.

TINJAUAN TEORI

Penghawaan pada Bangunan

Penghawaan adalah elemen utilitas yang berhubungan dengan pengaturan suhu udara pada bangunan yang dapat dilakukan secara alami dan buatan. Penghawaan alami memanfaatkan angin yang berada di luar bangunan dan diupayakan dengan membuat bukaan pada bangunan seperti ventilasi, pintu dan juga jendela. Penghawaan buatan yaitu pengaturan suhu dalam ruangan yang sedikit bahkan tanpa melibatkan angin dari luar. Penghawaan buatan diupayakan dengan bantuan alat seperti kipas angin dan AC (*air conditioner*).

Ragam Hias Arsitektur Bali

Ragam hias adalah beragam pola dan motif yang sejak lama telah menghiasi bangunan-bangunan tradisional Bali yang terinspirasi dari keindahan bentuk flora,

fauna dan lingkungan alam. Ragam hias flora dibagi menjadi 3 jenis yaitu *keketusan*, *kekarangan* dan *pepatran*. Ragam hias fauna memiliki 5 jenis pembagian yaitu *kekarangan*, patung, *patra dasar*, *pepulasan*, dan *lelengisan* sedangkan ragam hias alam terdiri dari elemen alam seperti air, api, awan, *gegunungan*, *bebatuan*, *kekayonan* dan *geginan* (Gelebet, 1985). Tiap daerah di Bali memiliki ciri khas langgam tersendiri, salah satunya adalah langgam bebadungan untuk daerah Denpasar dan Badung.

Kata bebadungan secara etimologis memiliki pengertian sesuatu yang berkaitan dengan Badung karena kata dasar *badung* ditambahkan dengan awalan *be* dan akhiran *an*. Dalam konteks arsitektur kata *bebadungan* sering digunakan untuk menyatakan bentuk arsitektur atau langgam arsitektur yang banyak berkembang di wilayah Badung yang dominan menggunakan material batu bata. Karakter *bebadungan* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan material batu bata, tetapi memiliki bentuk ekspresi yang khas yang tercipta karena penggunaan tektonika konstruksi batu bata. Pada bebadungan batu bata di eksploitasi dengan melakukan permainan pasangan batu bata, sehingga tercipta bentuk arsitektur yang khas dan unik. (Siwaratri, 2015)

ROSTER SEBAGAI ELEMEN UTILITAS SEKALIGUS ORNAMENTASI PADA BANGUNAN

Sesuai fungsinya ventilasi memiliki celah atau lubang agar dapat mengalirkan udara ke dalam bangunan. Keberadaannya ada yang menyatu dan ada juga yang terpisah dengan pintu dan jendela. Ventilasi yang menyatu dengan pintu dan jendela yang lumrah terletak di sisi atas, namun ada pula yang penempatannya di sisi samping pintu/jendela. Daun pintu dan jendela yang dibuatkan ventilasi akan menggunakan panel krepyak. Ventilasi yang terpisah dengan pintu dan jendela dibuat menjadi suatu blok yang biasa disebut *roster* atau *loster*. *Roster* dipabrikasi untuk mempercepat dan mempermudah pekerjaan konstruksi bangunan. Peranan *roster* sangat signifikan terhadap tampilan bangunan sama halnya dengan pintu dan jendela sehingga diproduksi dengan beraneka ragam bahan, motif dan ukuran sesuai tema dari masing-masing bangunan. Berbagai bahan *roster* yang banyak digunakan yaitu kayu, tanah liat, keramik dan beton cetak. Motif *roster* beraneka ragam dengan bentuk geometri sederhana hingga motif ukiran yang indah.



Gambar 1. Roster memberi tampilan bangunan

Sumber : <https://goo.gl/3DKzbG>



Gambar 2. Roster keramik pada penyengker puri agung kesiman

Sumber : <https://goo.gl/pkCPKx>

ROSTER PADA BANGUNAN KHAS BALI

Bangunan tradisional khas Bali memiliki konsep *natah* yang memecah bangunan menjadi beberapa masa yang menyebabkan banyak ruang-ruang terbuka yang mengakomodir sirkulasi udara yang sangat baik. Penggunaan *Roster* pada bangunan tradisional Bali mempertimbangkan unsur estetika agar dapat menyatu dengan bangunan. *Roster* berbahan tanah liat dipakai sejak lama karena

ketersediaannya yang cukup banyak di Bali dan digunakan juga sebagai bahan baku bata merah. Batu bata merah di Bali dipergunakan sebagai bahan penyusun dinding sekaligus menjadi ornamen dekoratif dan ada yang diukir dengan ragam hias yang beraneka ragam. *Roster* kayu juga kerap digunakan agar menyatu dengan pintu dan jendela berbahan kayu dan diukir. *Roster* keramik juga banyak dipergunakan dengan pertimbangan kemudahan pemasangan yang tidak perlu di *finish* lagi, mudah dalam perawatan dan menggunakan motif klasik yang dapat dipadukan dengan motif tradisional Bali. *Roster* Batu alam dapat diukir dengan ragam hias tradisional Bali dan warnanya yang natural memperkuat nuansa etnik arsitektur tradisional Bali.



Gambar 3. Roster tanah liat dan beton
Sumber :
<https://aoo.al/GxXPvH>



Gambar 4. Roster keramik
Sumber
<https://goo.gl/1nHYpt>



Gambar 5. Roster kayu ukir
Sumber : <https://goo.gl/4AJqT5>

TREN DINDING ROSTER SEBAGAI PARTISI DAN FASAD BANGUNAN

Perkembangan bentuk *roster* yang semakin atraktif mendorong perancang untuk mengeksplorasi penggunaan *roster* pada bangunan dimana yang paling populer yaitu menjadi dinding partisi. Partisi adalah pembatas antar ruangan yang sifatnya tidak tertutup penuh. Partisi dibuat dengan menyusun *roster* menjadi dinding *roster* dengan ketinggian tertentu dan direkatkan adukan semen. Model *roster* yang sering digunakan untuk partisi adalah model yang sederhana sehingga saat disusun secara berulang dalam jumlah besar tidak membuat kesan yang terlalu ramai dan berat.



Gambar 6. Dinding *roster* sebagai partisi
Sumber : <https://goo.gl/pMLoJL>



Gambar 7. Dinding *roster* sebagai partisi dekorasi villa tigapuluh
Sumber : <https://goo.gl/8phj1c>

Dinding *Roster* dengan motif yang atraktif dimanfaatkan sebagai ornamen dekoratif pada interior, seperti pada Rumah Makan Burjo yang berlokasi di Kerobokan, Bali. *Roster* tanah liat dengan motif bunga dijadikan elemen dekoratif pada meja bar dan meja *display* sehingga ruangan menjadi lebih atraktif. *Roster* lama yang dulunya difungsikan sebagai lubang penghawaan alami ditutup dan salah satu lubangnya dipergunakan sebagai jalur pipa AC.



Gambar 8. *roster sebagai elemen dekoratif interior di Warung Burjo*
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 9. *roster sebagai elemen dekoratif interior di Warung Burjo*
Sumber : dokumentasi pribadi

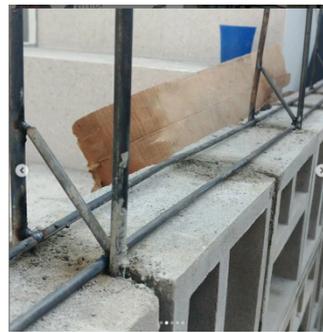


Gambar 10 . *Roster yang tidak difungsikan untuk sirkulasi udara tapi sebagai jalur pipa AC di Warung Burjo*
Sumber : dokumentasi pribadi

Dinding roster juga sering dimanfaatkan menjadi fasad suatu bangunan. Skala penggunaan *roster* pada fasad bangunan tentunya lebih besar dibandingkan dengan partisi. Pertimbangan struktural harus mulai diperhatikan agar desain tersebut aman dan tidak membahayakan penghuni. Penyesuaian yang sering dilakukan untuk memperkuat dinding *roster* yaitu dengan menambahkan tulangan besi diantara susunan *roster*.



Gambar 11. Fasad *roster* pada villa mangosteen karya DDAP
Sumber : <https://goo.gl/nn6CX5>



Gambar 12. Penambahan tulangan pada dinding *roster* bidang yang besar
Sumber : <https://goo.gl/Pqd8n1>

PERUBAHAN PENEMPATAN ROSTER

Berbagai eksplorasi dalam pemanfaatan *roster* setelah diteliti ternyata mengalami beberapa perubahan dalam penempatannya pada dinding. *Roster* yang dulunya ditempatkan di atas pintu dan jendela kini mendapat porsi yang lebih besar hingga memenuhi satu bidang dinding pada bangunan baik dalam fungsinya sebagai partisi maupun fasad bangunan. Kuantitas pemakaian juga semakin besar, hal ini merupakan suatu peluang tersendiri dari segi bisnis.

Perubahan lain dari segi ruangan yang dulunya dipakai di segala ruangan yang berada di pinggir bangunan cenderung dipasang *roster* untuk mengoptimalkan penghawaan alami pada bangunan. Berbeda dengan saat ini dimana *roster* hanya dipasang pada ruangan yang menggunakan penghawaan alami, artinya penggunaan penghawaan buatan yang semakin meningkat pada bangunan masa kini. Ruangan yang kini masih menggunakan penghawaan alami yaitu ruang-ruang transisi seperti teras yang ditutup dinding *roster* sebagai elemen fasad bangunan. Contoh lain yaitu pada kamar mandi, ruang servis, ruang jemur yang menggunakan dinding *roster* karena memerlukan aliran angin dalam jumlah besar.



Gambar 13. Roster pada ruang servis
Sumber : <https://goo.gl/apQFui>



Gambar 14. Roster fasad pada
minimax house lembang
Sumber :
<https://goo.gl/kdEzxX>



Gambar 15. Roster pada
kamar mandi
Sumber : dokumentasi
pribadi

EKSISTENSI *ROSTER* KHAS BALI PADA TREN BANGUNAN MASA KINI

Roster dengan motif ragam hias khas Bali nampaknya kurang diminati jika dilihat dari perkembangan pemanfaatan menjadi partisi dan fasad bangunan yang condong ke bentuk-bentuk yang modern dan minimalis. *Roster* ukir dengan ragam hias khas Bali sebenarnya juga mengalami transformasi bentuk menjadi suatu partisi namun dengan arah yang berbeda dengan dinding *roster*. *Roster* partisi tidak terbentuk dari susunan beberapa *roster* yang berulang tetapi terbentuk dari pembesaran skala dari *roster* konvensional dan bentuk yang lebih dinamis dan organik.



Gambar 16. Partisi ukir paras yang
ukurannya lebih besar dalam satu kesatuan
dan bentuk yang dinamis
Sumber : <https://goo.gl/cKstKv>



Gambar 17. Model *Roster* pada *Penyengker*
Merajan Agung Puri Payangan
Sumber : dokumentasi pribadi

Jika ditelusuri lebih dalam ragam hias tradisional Bali sebenarnya memiliki bentuk-bentuk geometri yang bernuansa modern namun tetap berkarakter khas tradisional Bali. Menurut Cuthbert, arsitektur tradisional mengandung minimal 6 aspek yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan transformasi, sehingga dapat diadaptasi pada bangunan masa kini. Keenam aspek tersebut adalah ideologi, bentuk, estetika, fungsi, memesis, metafora, analogi dan totemisme (Cuthbert, 2013). Bentuk geometris yang sederhana tidak akan terlihat terlalu ramai apabila disusun menjadi dinding *roster* baik sebagai dinding partisi maupun sebagai bidang fasad bangunan. Keberagaman langgam tradisional Bali ternyata juga mencakup bentuk-bentuk sederhana yang menggunakan bentuk geometris dasar seperti persegi dan lingkaran sesuai temuan bentuk *roster* pada *penyengker* di Merajan Agung Puri Payangan. Salah satu contoh eksplorasi langgam *bebadungan* pada bangunan masa kini yaitu pada Hotel Novotel di Bandara

Ngurah Rai dengan bentuk geometri menyerupai *tapak dara* (bentuk palang atau tanda tambah) permainan maju mundur dari potongan batu bata merah yang terkotak-kotak. Menurut Siwalatri, dalam mengaplikasikan langgam bebadungan pada rancangan masa kini dapat menggunakan beberapa pendekatan yang menggunakan potensi arsitektur lokal digunakan untuk dapat berkomunikasi pada pengamatnya dan menciptakan identitas pada rancangan arsitektur masa kini (Siwalatri.2015).



Gambar 18. Bebadungan pada Merajan Puri
Jero Kuta Badung
Sumber : Siwalatri,2015



Gambar 19. Fasad gedung Novotel dengan
Dinding loster hasil eksplorasi langgam
bebadungan
Sumber : Dokumentasi pribadi

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk roster yang semakin atraktif mendorong perancang untuk mengeksplorasi penggunaan roster pada bangunan dimana yang paling populer yaitu menjadi dinding partisi. Model roster yang sering digunakan untuk partisi adalah model yang sederhana sehingga saat disusun secara berulang dalam jumlah besar tidak membuat kesan yang terlalu ramai dan berat. Selain sebagai partisi, dinding roster juga sering dimanfaatkan menjadi bidang fasad suatu bangunan. Pertimbangan struktural mulai diperhatikan agar desain tersebut aman dan tidak membahayakan penghuni yaitu dengan menambahkan tulangan besi diantara susunan *roster*. Beberapa perubahan pemakaian *roster yaitu* dalam penempatannya pada dinding. *Roster* yang dulunya ditempatkan di atas pintu dan jendela kini bertambah hingga memenuhi satu bidang dinding pada bangunan. Perubahan lain dari segi penempatan ruangan yang dulunya dipakai di segala ruangan yang berada di pinggir bangunan kini cenderung dipasang pada ruangan yang menggunakan penghawaan alami saja karena penggunaan penghawaan buatan yang semakin meningkat pada bangunan masa kini. Ruangan yang kini masih menggunakan penghawaan alami yaitu ruang-ruang transisi seperti teras, kamar mandi dan ruang servis/ruang jemur yang menggunakan dinding *roster* karena memerlukan sirkulasi udara yang baik. *Roster* dengan motif ragam hias khas Bali yang kurang diminati sesuai pemanfaatan menjadi partisi dan fasad bangunan yang condong ke bentuk-bentuk yang modern dan minimalis. *Roster* ukir dengan ragam hias khas Bali ternyata juga mengalami transformasi bentuk menjadi suatu partisi namun tidak terbentuk dari susunan beberapa *roster* yang berulang tetapi terbentuk dari pembesaran skala dari *roster* konvensional dan bentuk yang lebih dinamis dan organik. Ragam hias tradisional Bali sebenarnya memiliki bentuk-bentuk geometri yang bernuansa modern namun tetap berkarakter khas tradisional Bali. Bentuk geometris yang sederhana tidak akan terlihat terlalu ramai apabila disusun menjadi dinding *roster* baik sebagai dinding partisi maupun sebagai bidang fasad bangunan melalui langgam *Bebadungan* yang merupakan langgam yang bereksplorasi dengan permainan maju mundur dari potongan batu bata merah yang terkotak-kotak.

REFERENSI

- Curthbert, Alexander, R, 2013, *Vernacular Transformations Context, Issues, Debates, dalam Vernacular Transformation, Architecture, Place and Tradition*; Pustaka Larasan. [Jenis ref: buku]
- Dwi Noowatha, Kadek, 2014, *Peciren Bebadungan: Studi Identitas Arsitektur Laggam Denpasar. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar* [Jenis ref: Jurnal]
- Gelebet, Nyoman, 1985, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Depdikbud Bali [Jenis ref: buku]
- Hartanti, Grace; Nediari, Amarena, 2014, *Pendokumentasian aplikasi ragam hias Budaya Bali, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior. HUMANIORA vol.5 no.1 April 2014.* [Jenis ref: Jurnal]
- Jayadi Waisnawa, 2014, *Pengembangan Ornamen Tradisional Bali. Laporan penelitian dosen muda Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar* [Jenis ref: Penelitian]
- Siwalatri, Ni Ketut Ayu, 2015. *Bebadungan dan identitas kota di Bali. Orti IAI Bali. konservasi Bangunan Bersejarah. Vol. 1 no 2 agustus-november 2015* [Jenis ref: Jurnal]
- Tanggoro, Dwi. 2000, *Utilitas Bangunan*. Jakarta: UI-Press [Jenis ref: buku]